

Implementing Local Wisdom-Based P5 Through the Mantato Project to Foster Student Character

[Implementasi P5 Berbasis Kearifan Lokal Melalui Proyek Mantato untuk Menanamkan Karakter Siswa]

Jihan Iffa Suroiya¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract. Character education through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) requires contextual learning that utilizes local potential. This study aims to analyze the implementation of local wisdom-based P5 through the mantato Project in fostering the character of fourth-grade students at SDN Anggaswangi I. This study employed a descriptive qualitative approach involving 30 students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model involving data condensation, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The results show that the mantato project developed students' character in the dimensions of faith, devotion to God Almighty, noble character, mutual cooperation, independence, and critical reasoning. The project also enhanced environmental awareness, collaboration, problem-solving skills, and preservation of local wisdom through the use of family medicinal plants. Thus, the mantato project can support P5 implementation based on local wisdom to strengthen elementary students' character.

Keywords - P5, Local Wisdom, Character, Elementary School, Mantato

Abstrak. Pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memerlukan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan potensi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi P5 berbasis kearifan lokal melalui proyek mantato dalam menanamkan karakter siswa kelas IV SDN Anggaswangi I. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 30 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek mantato berhasil mengembangkan karakter siswa pada dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, gotong royong, serta mandiri dan bernalar kritis. Proyek ini juga meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan kolaborasi, pemecahan masalah, dan pelestarian kearifan lokal melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dengan demikian proyek mantato efektif sebagai model implementasi P5 berbasis kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci - P5, Kearifan Lokal, Karakter, Sekolah Dasar, Mantato

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan rangkaian langkah terstruktur yang menanamkan nilai moral, etika, dan kesadaran bernegara ke dalam diri peserta didik. Proses ini berjalan melalui pengalaman belajar yang mengarahkan siswa untuk memahami, meresapi, dan akhirnya mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Di tengah laju perkembangan teknologi dan hubungan lintas bangsa yang terus bergerak cepat, satuan pendidikan tingkat dasar dipanggil untuk tidak sekadar mengasah kemampuan akademik, melainkan sekaligus membangun watak dan menjaga warisan budaya yang dimiliki [1]. Namun kenyataannya, semakin mudarnya penghargaan generasi muda terhadap nilai luhur dan tradisi setempat menunjukkan bahwa penguatan karakter harus disesuaikan dengan realitas kehidupan yang mereka jalani. Sebagai jawaban atas situasi tersebut, Pemerintah Indonesia memasukkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ke dalam Kurikulum Merdeka. Program ini bersifat kokurikuler dan dirancang guna membentuk watak serta kemampuan siswa melalui pengalaman belajar yang nyata, dilakukan secara bersama, serta berakar pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan P5 sangat ditentukan oleh kesesuaian tema dan cara penyampaian yang dipilih, di mana keduanya harus terjalin erat dengan kenyataan hidup dan kekayaan budaya di lingkungan siswa [2].

Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa setiap kegiatan dalam P5 harus mengambil konteks dari kehidupan nyata, mengutamakan peran aktif siswa, dan berkaitan langsung dengan pengalaman sehari-hari. Salah satu pendekatan yang selaras dengan kebutuhan tersebut adalah Project-Based Learning (PjBL) atau pembelajaran berbasis proyek. Melalui pendekatan ini, siswa terlibat langsung dalam menyelesaikan tugas yang mengangkat

masalah nyata di sekitar mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Jika nilai-nilai kearifan lokal dimasukkan ke dalam alur PjBL, maka warisan budaya setempat berperan sebagai sumber belajar yang nyata untuk memperdalam pemahaman, membentuk sikap, serta menumbuhkan kepedulian siswa terhadap lingkungan sosial dan budaya mereka [3]. Selain itu, penerapan PjBL memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, bekerja sama, dan menyusun gagasan pemecahan masalah secara lebih matang melalui pengamatan langsung dan pengalaman yang sesungguhnya.

Dalam susunan hubungan antarvariabel yang terbangun dari berbagai kajian terdahulu, pendekatan PjBL serta pembelajaran yang berlandaskan kearifan lokal menempati posisi sebagai pendorong pengalaman belajar dan pembentukan watak siswa di tingkat sekolah dasar. Dari sisi dampak, penerapan PjBL membawa pengaruh positif terhadap penguasaan materi serta daya cipta siswa [4]. Dari sisi keterampilan, kegiatan yang disusun berbasis proyek berperan dalam membentuk kemampuan penting yang dibutuhkan di masa kini, yaitu kemampuan menilai gagasan secara teliti, menyampaikan gagasan, bekerja sama, dan menghasilkan gagasan baru [5]. Sementara itu, penyatuan antara materi pembelajaran dengan kearifan lokal menempatkan warisan budaya sebagai pendukung pembentukan watak, kesadaran menjaga lingkungan, serta pengenalan jati diri budaya siswa [6]. Penggunaan kekayaan tumbuhan berkhasiat obat di lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang nyata juga berperan memperluas wawasan mengenai keanekaragaman hayati sekaligus mendukung pola pembelajaran yang terus berkelanjutan [7]. Secara keseluruhan, gabungan antara PjBL dan kearifan lokal memiliki kedudukan sebagai pendukung proses pembelajaran yang kaya makna. Namun, sebagian besar kajian yang ada sebelumnya menempatkan PjBL dalam kerangka mata pelajaran rutin, seperti Pendidikan Pancasila dan Ilmu Pengetahuan Alam, atau mengangkat kearifan lokal terutama dari segi tradisi dan kesenian, tanpa menyatukannya dalam kegiatan berkesinambungan yang berbasis proyek [8]. Akibatnya, gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan P5 yang berakar pada kearifan lokal sebagai kegiatan pendamping pembelajaran, sekaligus membentuk seluruh sifat-sifat utama yang diharapkan melalui pengalaman nyata di lingkungan, masih sangat terbuka untuk dikaji lebih lanjut [9].

Keterbatasan yang terlihat dari kajian-kajian sebelumnya membuka ruang bagi penelitian ini untuk memberikan sudut pandang dan gambaran yang lebih lengkap melalui pelaksanaan proyek mantato (Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga). Kegiatan ini merupakan wujud pengamalan kearifan lokal dalam alur P5. Di dalamnya, kekayaan tumbuhan berkhasiat obat di lingkungan sekitar berperan sebagai sarana belajar yang menuntun siswa membentuk sifat-sifat utama yang diharapkan, melalui kegiatan menanam, merawat, serta mengolah hasil panen menjadi produk sederhana seperti minuman jahe dan ramuan kesehatan tradisional yang dikenal masyarakat [10]. Kajian ini berfokus pada pemahaman bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan mantato yang berakar pada kearifan lokal ikut membentuk sifat-sifat utama yang diharapkan, khususnya sikap beriman dan menjaga keluhuran budi pekerti, semangat bekerja sama, serta kemampuan berdiri sendiri dan menilai gagasan secara logis. Semua itu dilihat dari keterlibatan langsung siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari [11].

Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam dan teratur bagaimana pelaksanaan P5 yang mengambil sumber dari kearifan lokal melalui kegiatan mantato ikut membentuk sifat-sifat baik pada siswa kelas IV sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai pembentukan watak yang berakar pada lingkungan dan disusun dalam bentuk kegiatan berjangka waktu, serta memberikan gambaran nyata tentang cara menyatukan kearifan lokal ke dalam pelaksanaan P5. Melalui kegiatan menanam, merawat, dan mengolah tumbuhan berkhasiat obat di lingkungan sekitar, siswa diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang memikul tanggung jawab, peduli terhadap lingkungan tempat tinggal, mampu bekerja bersama, mampu berdiri sendiri, dan mampu menilai sesuatu secara teliti. Hal tersebut terwujud karena setiap tahapan kegiatan menuntut keterlibatan yang terus berlanjut, saling mendukung dalam kelompok, mencari jalan keluar dari tantangan, serta menghargai pengetahuan yang diwariskan dari lingkungan sekitar. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Anggaswangi I, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan mantato disusun sebagai bagian dari alur pelaksanaan P5 di sekolah dengan tema kearifan lokal. Dengan menelaah pelaksanaan di satuan pendidikan tersebut, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang rinci mengenai bagaimana sifat-sifat baik tersebut terbentuk di sepanjang kegiatan, serta hal-hal yang mendukung upaya menyatukan pengetahuan warisan leluhur ke dalam pembentukan watak siswa di sekolah dasar.

II. METODE

Kerangka kerja penelitian ini ditempatkan dalam alur pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memaparkan gambaran menyeluruh dan teratur mengenai pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui proyek mantato dalam membentuk watak siswa. Posisi desain ini memungkinkan peneliti memperoleh

uraian mendalam seputar kegiatan, pengalaman, serta pola interaksi yang muncul selama program berjalan, dengan mengacu sepenuhnya pada kondisi apa adanya di lingkungan lapangan [12].

Seluruh rangkaian kegiatan diamati di kelas IV SDN Anggaswangi I, Kabupaten Sidoarjo, selama kurun waktu 18 minggu yang mencakup alur penyusunan rencana, pelaksanaan, hingga tahap pengambilan makna di akhir kegiatan. Peneliti bertindak sebagai sarana utama pengumpulan informasi yang turut hadir di lokasi dengan peran sebagai pengamat yang tidak melakukan intervensi langsung [12]. Artinya, seluruh proses kegiatan mantato tetap berjalan sesuai rencana tanpa pengaruh dari luar, sehingga catatan yang diperoleh menggambarkan kenyataan yang sesungguhnya terjadi.

Seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 30 orang menjadi lingkup peserta yang terlibat dalam kegiatan sekaligus diamati sepanjang penelitian. Sementara untuk sesi tanya jawab, pemilihan narasumber dilakukan dengan pertimbangan khusus berdasarkan kedalaman pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan memberikan gambaran yang selaras dengan fokus kajian [13]. Narasumber utama mencakup wali kelas yang juga bertugas membimbing pelaksanaan P5, serta pemimpin sekolah yang memikul tanggung jawab atas berjalannya Kurikulum Merdeka dan kegiatan pendampingnya. Selain itu, empat orang siswa dipilih mewakili beragam tingkat keterlibatan yang teramati selama proyek berlangsung. Hal ini memungkinkan gambaran yang diperoleh mencakup berbagai sudut pandang dan pengalaman yang berbeda seiring perkembangan watak yang terbentuk.

Pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan langsung, sesi tanya jawab, serta penelaahan dokumen. Pengamatan diarahkan untuk meninjau bagaimana kegiatan mantato berlangsung sekaligus mencermati perubahan sikap yang tampak dalam tindakan siswa pada aspek beriman dan menjaga keluhuran budi pekerti, semangat bekerja sama, serta kemampuan berdiri sendiri dan menilai sesuatu secara teliti. Sesi tanya jawab disusun secara luwes guna memahami bagaimana perkembangan tersebut dipahami oleh pendidik, pimpinan sekolah, maupun siswa yang terpilih. Dokumen yang ditelaah mencakup panduan kegiatan P5, bahan pendukung pembelajaran, pedoman penilaian sikap, rekaman gambar kegiatan, serta berkas catatan perkembangan siswa [13]. Catatan yang disusun pendidik berdasarkan pengamatan perilaku dijadikan pendukung gambaran kualitatif dan bukan sebagai ukuran berupa angka. Seluruh berkas tersebut kemudian dipadukan dengan catatan pengamatan, uraian hasil tanya jawab, serta catatan perkembangan siswa untuk saling melengkapi dan menemukan pola perkembangan yang tampak berulang sepanjang kegiatan.

Alur pelaksanaan keseluruhan dibagi menjadi tiga tahapan berurutan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Tahap persiapan meliputi penyusunan pedoman pengumpulan informasi, pengurusan izin pelaksanaan, serta penyamaan pemahaman dengan pihak sekolah. Pada tahap pelaksanaan, seluruh informasi dikumpulkan melalui pengamatan, tanya jawab, dan penelaahan dokumen beriringan dengan berjalannya kegiatan mantato. Tahap penyelesaian berfokus pada penyusunan uraian, penelaahan keseluruhan informasi, penyusunan gambaran hasil, serta penentuan inti temuan [13]. Uraian keseluruhan diolah mengikuti alur Miles Huberman dan Saldana yang mencakup pemadatan informasi, penyusunan uraian, serta penarikan makna. Pemadatan dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan catatan agar selaras dengan tujuan penelitian. Informasi yang telah dipadatkan kemudian disusun menjadi uraian yang didukung gambaran terstruktur agar lebih mudah dipahami maknanya. Pola, tema, serta hubungan yang tampak berulang kemudian dijadikan dasar penentuan makna, yang senantiasa diperiksa kembali sepanjang proses guna menjamin kebenaran gambaran yang dihasilkan [14].

Penelitian ini memadukan dua cara pengecekan kebenaran gambaran yaitu melalui sumber informasi dan melalui cara pengambilan informasi [13]. Pengecekan silang antar sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan yang diberikan oleh pendidik, pimpinan sekolah, maupun siswa. Sementara pengecekan melalui cara pengambilan informasi dilakukan dengan membandingkan gambaran yang diperoleh dari pengamatan langsung, sesi tanya jawab, serta penelaahan dokumen. Langkah ini ditempuh guna memperkuat kebenaran gambaran yang disusun sekaligus meminimalkan kemungkinan adanya pandangan yang sepihak sepanjang proses penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang mengambil tema kearifan lokal diwujudkan melalui alur proyek mantato (Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga) pada kelas IV SDN Anggaswangi I. Seluruh rangkaian berjalan selama 18 minggu mengikuti panduan yang telah disusun sekolah. Tahapan yang dilalui mencakup pengenalan jenis tanaman berkhasiat obat, persiapan bibit, penanaman, perawatan sehari-hari, pengolahan hasil panen menjadi sediaan minuman berkhasiat, pengenalan cara memperkenalkan produk kepada lingkungan sekitar, hingga penyampaian gambaran hasil kegiatan. Setiap langkah yang disusun dalam kegiatan tersebut berperan membentuk sikap dan watak siswa sesuai sifat-sifat utama yang diharapkan, yaitu sikap beriman dan menjaga keluhuran budi pekerti, semangat bekerja sama, kemampuan berdiri sendiri, serta kemampuan menilai sesuatu secara teliti [15].

Berdasarkan catatan pengamatan, penelaahan dokumen, serta keterangan pendidik kelas, kegiatan mantato membuka ruang bagi siswa untuk mengenal kekayaan tumbuhan berkhasiat obat di lingkungan sekitar sekaligus membentuk sikap dan watak yang selaras dengan sifat-sifat utama dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila. Pemilihan tumbuhan berkhasiat obat sebagai pokok kegiatan didasarkan pada kenyataan bahwa lingkungan sekitar sekolah menyimpan beragam jenis tanaman yang bermanfaat namun belum dimanfaatkan secara luas oleh warga sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa kembali mengenal minuman berkhasiat warisan leluhur sebagai salah satu cara menjaga pengetahuan dan tradisi yang tumbuh di lingkungan setempat [16].

Selama pelaksanaan proyek, siswa bekerja dalam kelompok yang masing-masing beranggotakan beberapa siswa dengan tugas yang dibagi sesuai tanggung jawab masing-masing. Setiap kelompok bertanggung jawab menyiapkan bahan, mengolah tanaman herbal menjadi minuman, merancang kemasan sederhana, serta memaparkan hasil proyek kepada guru dan siswa lainnya. Dokumentasi mengindikasikan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan diskusi kelompok, dalam proses pembuatan minuman herbal menggunakan kompor portabel, serta dalam penyempurnaan produk sebelum dinilai oleh dewan juri. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi secara langsung pada setiap tahap proses pembelajaran berbasis proyek [17].

Proses pembelajaran berbasis proyek disusun ke dalam tujuh tahap yang terstruktur secara sistematis, yang memadukan pembelajaran di kelas dengan praktik langsung di lingkungan sekolah [18]. Rangkaian pelaksanaan setiap tahap diuraikan secara lebih lengkap pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Tahapan Implementasi Proyek P5 Mantato Kelas IV

Tahap	Minggu	Fokus Kegiatan	Deskripsi Kegiatan Utama
Tahap 1: Pengenalan dan Eksplorasi	1-2	Pengenalan tanaman TOGA	Pengenalan tanaman obat lokal beserta manfaatnya, dan eksplorasi tanaman obat di lingkungan sekolah dan rumah.
Tahap 2: Perencanaan dan Pembibitan	3-4	Persiapan tanaman	Penyiapan media tanam, pembibitan (jahe, lengkuas, kunyit), penanaman, dan perawatan awal.
Tahap 3: Perawatan dan Pengamatan	5-9	Perawatan tanaman	Pengenalan media tanam dan penggunaan pupuk organik, penyiraman rutin, penyiangan gulma, pencatatan pertumbuhan tanaman, identifikasi masalah; dan pengukuran tinggi tanaman.
Tahap 4: Penguatan Pengetahuan	10-11	Literasi dan kearifan lokal	Pencarian informasi mengenai manfaat tanaman TOGA dan penelusuran sejarah penggunaannya dalam budaya lokal.
Tahap 5: Penciptaan dan Produksi	12-14	Pengolahan produk	Perancangan kemasan, pembuatan wedang sederhana (jahe atau kunyit), dan pengolahan tanaman obat menjadi produk.
Tahap 6: Presentasi dan Publikasi	15-17	Mengomunikasikan hasil	Simulasi pemasaran, pembuatan poster promosi, dan presentasi hasil proyek kepada kelas lain.
Tahap 7: Refleksi dan Evaluasi	18	Refleksi proyek	Refleksi terhadap proses dan hasil kegiatan serta evaluasi menyeluruh Proyek MANTATO.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan mantato berakhir, perubahan sikap dan watak yang terbentuk diamati guna meninjau sejauh mana sifat-sifat utama yang menjadi sasaran dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila telah tumbuh pada diri siswa. Penilaian dilakukan menggunakan pedoman pengamatan yang telah disusun sekolah untuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dengan lingkup pengamatan mencakup tiga kelompok sifat utama. Pertama, sikap beriman dan menjaga keluhuran budi pekerti, yang tercermin dari cara siswa memperlakukan lingkungan, memperlakukan sesama, serta menjaga nilai-nilai keagamaan. Kedua, semangat bekerja sama, yang tampak dari kemampuan menyatukan tenaga dan pikiran bersama orang lain, turut merasakan keadaan sekitar, serta senantiasa berbagi manfaat dengan sesama. Ketiga, gabungan antara kemampuan berdiri sendiri dan kemampuan menilai sesuatu secara teliti dan mendalam [18].

Penilaian autentik yang dilaksanakan pada akhir fase B menunjukkan adanya peningkatan capaian siswa pada dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila yang diukur. Ringkasan hasil penilaian siswa kelas IV diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penilaian Capaian Profil Pelajar Pancasila Kelas IV

Dimensi Karakter	Mulai Berkembang	Sedang Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Sangat Berkembang
Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia	0%	10% (3 siswa)	70% (21 siswa)	20% (6 siswa)
Gotong Royong (Kolaborasi dan Berbagi)	0%	7% (2 siswa)	63% (19 siswa)	30% (9 siswa)
Mandiri dan Bernalar Kritis	3% (1 siswa)	17% (5 siswa)	60% (18 siswa)	20% (6 siswa)

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab dan kepedulian selama pelaksanaan proyek. Ketika salah satu anggota kelompok mengalami kesulitan atau berhalangan hadir, anggota lain mengambil alih tugas tersebut sehingga seluruh kegiatan tetap dapat diselesaikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru kelas, yang menyatakan bahwa kerja kelompok merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkan karakter gotong royong sekaligus melatih siswa memecahkan masalah secara kolaboratif.

Selain menghasilkan minuman herbal tradisional, proyek mantato juga berkontribusi dalam mengembangkan sikap siswa terhadap pemanfaatan potensi lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa kegiatan menanam dan mengolah tanaman herbal membantu siswa memahami pentingnya memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Pemahaman ini tercermin dalam sikap kepedulian siswa terhadap pemeliharaan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga secara bijak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proyek mantato menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa [19]. Keseluruhan rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui pengalaman langsung mulai dari pengenalan tanaman obat dan perawatan tanaman hingga pengolahan tanaman menjadi produk herbal. Dengan demikian, siswa memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman dari pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan proyek [20]. Posisi hubungan yang tampak sejalan dengan kajian-kajian sebelumnya menyatakan bahwa penerapan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berakar pada kearifan lokal menempatkan pendekatan berbasis proyek sebagai pendorong keterlibatan siswa di setiap tahapan kegiatan. Pola pembelajaran yang demikian juga berperan membentuk sifat-sifat utama yang selaras dengan kerangka nilai dan sikap dalam Profil Pelajar Pancasila [21].

Nilai-nilai kerohanian yang menjadi bagian dari kegiatan ini tidak hanya terwujud melalui pembiasaan tata cara beribadah di lingkungan sekolah, melainkan juga tampak dalam sikap siswa terhadap lingkungan sekitar. Dari keterangan yang disampaikan pendidik, kebiasaan menyapa setiap pagi disertai pemahaman bahwa menjaga tumbuhan adalah wujud rasa syukur atas karunia alam yang Tuhan berikan telah tumbuh seiring berjalannya kegiatan. Selama proses menanam, merawat, hingga memanfaatkan tanaman berkhasiat obat di lingkungan sekitar, siswa menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di alam merupakan pemberian yang wajib dijaga dan dimanfaatkan dengan bijak. Sikap yang menjaga kelestarian lingkungan dengan demikian tidak sekadar dipahami sebagai gagasan semata, melainkan dibentuk melalui pengalaman yang dialami sendiri oleh siswa. Selain sikap terhadap alam, sikap dalam menjalin hubungan dengan sesama juga tampak terlihat ketika siswa menyusun pembagian jenis tanaman berkhasiat obat pada tahap kedua kegiatan. Dalam suasana tersebut, siswa mulai mengenali keberagaman watak dan pandangan yang ada di antara mereka, mendengarkan pendapat rekan secara terbuka, serta memberikan tanggapan yang tetap menjaga keharmonisan hubungan antaranggota kelompok. Gambaran ini menempatkan pendekatan pembelajaran yang berakar pada lingkungan sebagai sarana yang menyatukan pembentukan sikap kerohanian sekaligus kepekaan sosial melalui interaksi yang terarah dalam kelompok, sebagaimana dikemukakan dalam kajian Supriyadi dkk. (2024) [22].

Pelaksanaan proyek mantato berhasil mengembangkan dimensi gotong royong melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kolaboratif yang berlangsung sepanjang setiap tahap proyek. Pembagian tugas dalam setiap kelompok mendorong siswa untuk berkomunikasi, saling membantu, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok, bukan hanya atas tugas masing-masing. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak semata-mata menghasilkan produk berupa minuman herbal, tetapi juga menumbuhkan budaya kerja sama yang menjadi bagian dari pembelajaran karakter [23]. Sepanjang proyek, negosiasi, diskusi, dan pemecahan masalah

bersama menjadi sarana alami untuk menginternalisasi nilai gotong royong [24]. Karakter sosial siswa dengan demikian berkembang melalui pengalaman autentik, bukan semata-mata melalui penyampaian materi secara verbal [25]. Pola empiris ini mendukung temuan Sayfullooh dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa PjBL menumbuhkan keterampilan sosial dalam bentuk scaffolding sebaya yang intensif [26]. Berbagai bibit rimpang atau peralatan berkebun baik dengan teman dekat maupun dengan teman sekelas yang tidak begitu akrab, menunjukkan bahwa proyek P5 bertema kearifan lokal ini berhasil memperluas kemurahan hati sosial siswa melampaui kecenderungan egosentris yang lazim ditemukan pada anak usia sekolah dasar [27].

Proyek mantato juga berhasil mengembangkan karakter mandiri dan bernalar kritis siswa melalui kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif sepanjang proses pembelajaran. Mulai dari tahap pembibitan hingga pengolahan produk herbal, siswa diberikan tanggung jawab untuk melaksanakan tugas kelompok sesuai peran masing-masing. Alih-alih hanya menerima instruksi dari guru, siswa juga dituntut untuk mengambil keputusan sederhana terkait pelaksanaan proyek, seperti menentukan pembagian tugas, mengatur waktu kerja, dan menyelesaikan pekerjaan sesuai target yang telah ditetapkan. Catatan pengamatan dan penelaahan dokumen kegiatan menempatkan kemampuan siswa berdiri sendiri dalam pengelolaan bahan pembuatan sediaan berkhasiat, pengolahan tanaman hingga wujud yang siap dimanfaatkan, serta penyampaian gambaran hasil kegiatan kepada pendengar sebagai perwujudan kemandirian yang nyata. Seluruh rangkaian tersebut turut membentuk kesadaran memikul kewajiban atas tugas yang diemban sekaligus memperkuat keyakinan atas kemampuan menyelesaikan sesuatu atas kemampuan sendiri [28].

Kemampuan bernalar kritis tampak ketika siswa menghadapi berbagai permasalahan selama pelaksanaan proyek. Dalam membuat minuman herbal, siswa harus menentukan komposisi bahan yang tepat agar diperoleh rasa yang dapat diterima. Mereka juga mengamati hasil olahannya dan mendiskusikan cara meningkatkan kualitas produk setiap kali ditemukan kekurangan. Proses ini mencerminkan kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, dan mencari solusi secara kolaboratif. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa memberikan tantangan nyata kepada siswa merupakan strategi yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir mereka. Setiap kelompok didorong untuk mengatasi hambatan yang muncul selama proyek tanpa sepenuhnya bergantung pada bantuan guru. Selama mengikuti keseluruhan alur kegiatan, siswa terlatih menyusun urutan tindakan, menemukan jalan keluar dari kendala yang muncul, serta memikul tanggung jawab bersama atas apa yang dihasilkan kelompok. Penerapan pendekatan berbasis proyek melalui kegiatan mantato menempatkan pengalaman belajar tersebut sebagai sarana yang tidak sekadar memperluas wawasan mengenai kekayaan tanaman berkhasiat obat di lingkungan sekitar, melainkan juga membentuk kemampuan-kemampuan utama yang dibutuhkan di masa kini, yakni kemandirian dan kemampuan menilai sesuatu secara teliti dan mendalam [29]. Karena kegiatan berakar pada kenyataan kehidupan sehari-hari, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, turut merenungkan apa yang dialami, serta memikul tanggung jawab atas setiap langkah yang diambil maupun hasil yang diperoleh [30].

Meskipun hasil penilaian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai predikat Berkembang Sesuai Harapan (BSH), penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaan proyek P5 mantato di SDN Anggaswangi I. Kendala pertama berkaitan dengan perbedaan kecepatan belajar dan kemampuan psikomotorik siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya sebagian siswa belum memahami materi yang bersifat abstrak khususnya pada kegiatan memetakan manfaat berbagai jenis rimpang tanaman obat keluarga (TOGA). Untuk mengatasi perbedaan tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada aspek produk penilaian [31]. Bagi siswa yang menemui kendala dalam menyusun uraian tertulis, tersedia jalur lain untuk menyampaikan pemahaman yang dimilikinya yaitu melalui sajian gambar berupa poster. Langkah tersebut menempatkan ragam cara penyampaian pemahaman sebagai sarana yang memungkinkan seluruh siswa mencapai sasaran pembelajaran yang ditetapkan, dengan tetap menyesuaikan pada watak dan kemampuan yang berbeda-beda pada setiap diri siswa.

Secara menyeluruh, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mantato di SDN Anggaswangi I menempatkan kegiatan tersebut sebagai sarana yang menyatukan upaya menjaga warisan budaya setempat sekaligus membentuk sifat-sifat utama yang diharapkan. Pemanfaatan tanaman berkhasiat obat di lingkungan sekitar menjadi landasan membentuk kemampuan berdiri sendiri serta menilai sesuatu secara teliti dan mendalam. Siswa tidak hanya memperoleh gambaran yang selaras dengan kenyataan kehidupan nyata, melainkan juga mengasah kemampuan menilai secara kritis melalui pengenalan manfaat yang terkandung, pencarian jalan keluar dari kendala selama pemeliharaan, hingga penilaian terhadap hasil yang dihasilkan. Sikap berdiri sendiri tampak dari kesadaran memikul tanggung jawab atas tanaman yang dirawat, ketekunan dalam menyelesaikan tugas yang diemban, serta keterlibatan penuh di setiap tahapan kegiatan. Kerangka pandangan yang menempatkan pembentukan pengetahuan, kemampuan, dan watak melalui pengalaman yang berakar pada kehidupan sosial serta kekayaan budaya di lingkungan sekitar turut memperkuat gambaran tersebut, sebagaimana dikemukakan dalam pandangan

konstruktivisme sosial [32]. Proyek P5 mantato dengan demikian tidak semata-mata digunakan sebagai media pembelajaran berbasis proyek, namun juga sebagai sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa melalui pemanfaatan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar.

VII. SIMPULAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berakar pada kearifan lokal melalui kegiatan mantato di kelas IV SDN Anggaswangi I menempatkan pendekatan tersebut sebagai cara yang efektif dalam membentuk sifat-sifat utama yang diharapkan. Hal ini tampak pada terbentuknya sikap menjaga keluhuran budi pekerti, semangat bekerja sama, serta kemampuan berdiri sendiri dan menilai sesuatu secara teliti. Selama tahapan mempersiapkan bibit, merawat tanaman, hingga mengolah hasil panen menjadi sediaan sederhana yang bermanfaat, siswa memperoleh pengalaman nyata yang menumbuhkan kesadaran memikul tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, kemampuan menyatukan tenaga bersama sesama, serta kemampuan menemukan jalan keluar dari kendala secara bersama-sama. Pemanfaatan kekayaan tanaman berkhasiat obat di lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran juga menyatukan pembentukan watak dengan upaya menjaga warisan pengetahuan leluhur yang tumbuh di daerah tersebut. Dengan demikian, siswa tidak sekadar memahami hal-hal yang bersifat pengetahuan umum, melainkan juga makna yang terkandung dalam kekayaan budaya dan lingkungan tempat mereka berada.

Meskipun kendala berupa perbedaan kecepatan belajar dan kemampuan psikomotorik siswa muncul. Penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Seluruh siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud. Temuan ini memperkuat perspektif konstruktivisme sosial yang berpandangan bahwa karakter siswa berkembang lebih bermakna ketika dibangun melalui pengalaman autentik yang berakar pada lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Proyek mantato dengan demikian dapat menjadi model alternatif bagi pengembangan program P5 berbasis potensi lokal yang memperkuat karakter sekaligus melestarikan kearifan lokal pada jenjang pendidikan dasar.

REFERENSI

- [1] A. Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation of Pancasila Student Profile and Implications for Student Character At School," *Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 138–151, 2022.
- [2] Dinda Olivia, Gina Hasyfia Nabila, and Indah Juliana, "Penguatan Karakter Peserta Didik dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *ALFIHRIS J. Inspirasi Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 27–32, 2024, doi: 10.59246/alfihris.v2i2.750.
- [3] Maswati, R. Ramli, S. Sumiati, I. Priyadi, F. Athillah, and H. Pajarianto, "Integrating Local Wisdom in Strengthening the Pancasila Student Profile," *Tafkir Interdiscip. J. Islam. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 18–32, 2025, doi: 10.31538/tijie.v7i1.2314.
- [4] R. Adony Natty, F. Kristin, and I. Anugraheni, "Peningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar," *J. BASICEDU Res. Learn. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 4, p. 1082, 2023.
- [5] Wildan Nuril, Ahmad Fauzi, Yuli Setiawati, "INTEGRASI PROJECT-BASED LEARNING (PJBL) DAN KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR Wildan Nuril Ahmad Fauzi, Yuli Setiawati," *Islam. Elem. Sch.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–12, 2024.
- [6] S. Badeni, B., & Saparahayuningsih, "The Implementation of Local Wisdom-Based Character Education in Elementary School," *J. Educ. Issues*, vol. 9, no. 2, p. 1, 2023, doi: 10.5296/jei.v9i2.20768.
- [7] R. Diana Yusni, Maftuhah, Bambang Supriatno, "Inovasi Pembelajaran Keanekaragaman Hayati melalui Pendekatan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Naturalist," *J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, pp. 10124–10131, 2023.
- [8] M. Mardhiyyah Ainul, "Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Model Problem Based Learning (PBL) di Kelas IV 29 Batang Anai Padang Pariaman," *Tsaqofah*, vol. 5, no. 6, pp. 6596–6614, 2025, doi: 10.58578/tsaqofah.v5i6.7813.

- [9] L. Ferdiyanti, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Tema Kearifan Lokal Kelas Iv Di Sdn 1 Desa Braja Indah Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur*. 2025.
- [10] Kemendikbudristek, *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. 2021.
- [11] M. K. U. Nur Ali Yasin, J. D. A. Putri, V. Eka, Salsabila, and Y. D. Owayana, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal: Implementasi Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Aktivitas Berkebun," *J. Edukasi*, vol. 13, no. 1, pp. 1–17, 2025.
- [12] Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*. 2021.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2023.
- [14] A. I. Ningi, "Data Presentation in Qualitative Research: The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data," *Int. J. Qual. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 196–200, 2022, doi: 10.47540/ijqr.v1i3.448.
- [15] H. Ahmad, I. M. S. Gunawan, A. Hartati, and F. H. Astuti, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Sukadana," *Nuras J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 4, pp. 133–143, 2024, doi: 10.36312/nuras.v4i4.307.
- [16] N. M. Hatmanti, Siti Nurjanah, Ratna Yunita Sari, Umdatus Soleha, and Chilyatiz Zahro, "Upaya peningkatan konsumsi minuman sehat melalui program konservasi tanaman herbal," *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 48–54, 2023, doi: 10.37373/bemas.v4i1.548.
- [17] Yustina, W. Syafii, and R. Vebrianto, "The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the COVID-19 pandemic," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 9, no. 3, pp. 408–420, 2020, doi: 10.15294/jpii.v9i3.24706.
- [18] Kemendikbudristek, *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. 2022.
- [19] G. P. S. Wayan Putra Yasaa, Wayan Lasmawana, "PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MEWUJUDKAN PELAJAR INDONESIA PANCASILAI: PELUANG DAN TANTANGAN," *J. Pendidik. Sej. Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 67–70, 2021.
- [20] A. P. Sari, E. Zumrotun, and N. Sofiana, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar," *Qalam J. Ilmu Kependidikan*, vol. 12, no. 2, pp. 61–72, 2023, doi: 10.54124/jlmp.v19i2.78.
- [21] P. Indriyani, U. Nabela, Y. E. Saputra, Z. Ade, and Wahyuni, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SDN 64/IV Kota Jambi sebagai Fondasi Pendidikan Indonesia," *J. Tonggak Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 59–71, 2022.
- [22] A. Supriyadi, M. A. Samsudin, and E. Eriyanto, "The Contribution of Islamic Spiritual Extracurricular Activities and School Environmental Support in the Formation of Students' Spiritual Intelligence," *LISAN AL-HAL J. Pengemb. Pemikir. dan Kebud.*, vol. 18, no. 2, pp. 282–293, 2024, doi: 10.35316/lisanalhal.v18i2.282-293.
- [23] E. W. Ningrum, I. Listyarini, H. J. Saputra, and A. Junaidi, "Implementasi Model Project Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iii Sdn Panggung Lor," *J. Sinektik*, vol. 6, no. 1, pp. 67–72, 2024, doi: 10.33061/js.v6i1.9045.
- [24] R. R. Restu Rahayu, Y. S. Rahayuningsih, A. H. Hernawan, and Prihantin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak," *J. basicedu*, vol. 5, no. 4, pp. 2199–2208,

2022.

- [25] B. Yuli Yanti, M. Eko Juliansyah, Erlina, Umi Hijriah, "PERANANGURUDALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER ERA KURIKULUM MERDEKA," *Thawalib | J. Kependidikan Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 45–60, 2024.
- [26] N. L. Istiqomah As Sayfullooh, Desyandri, Irdamurni, "Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky dengan Kurikulum Merdeka: Studi Pustaka," *J. Tinta*, vol. 5, no. 2, pp. 73–82, 2023.
- [27] Babullah Rubi, "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PENERAPANNYA DALAM PEMBELAJARAN," *J. Ilm. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 131–152, 2022.
- [28] W. S. R. Endang Ayu Kumalasari, Sekar Dwi Ardianti, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka pada Sekolah Dasar," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 9, pp. 10762–10770, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i9.5872.
- [29] N. Nirmala, Z. Zurweni, and A. Hamidah, "The Potential of the Local Wisdom PjBL Model Applied to the Processing of Medicinal Plants in Talang Duku Village Jambi," *Integr. Sci. Educ. J.*, vol. 5, no. 2, pp. 110–114, 2024, doi: 10.37251/isej.v5i2.801.
- [30] S. Bukit, "Implementation of Contextual Learning Approach in Improving Students ' Independent Learning (Literature Study) Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa (Studi Literatur)," *J. Multidisiplin Madani*, vol. 2, no. 4, pp. 1627–1638, 2022.
- [31] Sumathi Desinguraj & Shyla Gnanam Ebeneze, "Differentiated Instruction in Education," *Res. Ambition An Int. Multidiscip. e-Journal*, vol. 5, no. IV, pp. 11–14, 2021, doi: 10.53724/ambition/v5n4.04.
- [32] T. Sukitman, F. Hardiansyah, and M. M. Ar, "Penguatan Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Karat. J. Pembang. Sumenep*, vol. 3, no. 1, pp. 104–110, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.